Cakrawala: Jurnal Pengabdian Masyarakat Global
Vol.3, No.4 November 2024
e-ISSN: 2962-0848; p-ISSN: 2964-5271, Hal 133-139
DOI: https://doi.org/10.30640/cakrawala.v3i4.3326
Available Online at: https://jurnaluniv45sby.ac.id/index.php/Cakrawala

Penanaman Kesadaran Budaya Mutu pada Siswa SMK

K.A. Rahman[1*], Mohamad Muspawi[2], Mulyadi[3], Sri Rahmah Ramadhoni[4],Sahrizal Vahlefi[5]
[1,2,3,4,5] Universitas Jambi, Indonesia

Alamat: Jl. Jambi - Muara Bulian No.KM. 15, Mendalo Darat, Kec. Jambi Luar Kota, Kabupaten Muaro Jambi, Jambi
*Koresprodensi email : k_arahman@unja.ac.id**

Article History:
Received: September 25, 2024;
Revised: Oktober 10, 2024;
Accepted: Oktober 26, 2024;
Online Available: Oktober 30 2024;

Keywords: *Quality Culture, School Students, Developmental Psychology, Identification of Needs*

Abstract: *Lack of Student Understanding of Quality Culture and Limited Information about Quality Culture available, makes it important for this service to increase student understanding of the importance of awareness of Quality Culture that will encourage massive contributions from all students to create quality schools that are in accordance with student potential. The method is aligned with the principles of developmental psychology, namely identification of needs, preparation of materials, implementation, evaluation, and follow-up. As a result, students are more open-minded to be able to understand quality and develop school quality starting from the development of their own potential.*

Abstrak

Kurangnya Pemahaman Siswa tentang budaya mutu serta keterbatasan Informasi tentang budaya mutu yang tersedia, menjadikan penting pengabdian ini untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang pentingnya kesadaran akan budaya mutu yang akan mendorong kontribusi secara masif dari semua siswa agar terwujud sekolah yang bermutu yang sesuai dengan potensi siswa. Metodenya diselaraskan dengan prinsip-prinsip psikologi perkembangan, yakni identifikasi kebutuhan, persiapan materi, implementaso, evaluasi, serta tindak lanjut. Hasilnya, siswa lebih terbuka pikirannya untuk dapat memahami mutu dan mengembangkan mutu sekolah dimulai dari pengembangan potensi diri masing-masing.

Kata Kunci: Budaya mutu, siswa sekolah, Psikologi Perkembangan, Identifikasi Kebutuhan

1. PENDAHULUAN

Penanaman kesadaran budaya mutu merupakan aspek penting dalam sistempendidikan untuk memastikan bahwa siswa dapat berkontribusi secara maksimal dalam mewujudkan sekolah yang bermutu. Dari segi teori, budaya mutu harus tertanam di sanubari warga sekolah, dengan elemen sebagai berikut:

1. Informasi kualitas harus digunakan untuk perbaikan, bukan untuk mengadili / mengontrol orang
2. Kewenangan harus sebatas tanggung jawab
3. Hasil harus diikuti reward atau punishment
4. Kolaborasi dan sinergi, bukan kompetisi, harus merupakan basis untuk Kerjasama
5. Warga sekolah merasa aman dengan aktivitasnya
6. Atmosfir keadilan (fairness) harus ditanamkan

7. Imbal jasa harus sepadan dengan nilai pekerjaan
8. Warga sekolah merasa memiliki sekolah

(Wibowo, 2013)

Namun, di lapangan, terdapat sejumlah tantangan dalam menanamkan kesadaran budaya mutu siswa. Salah satunya adalah kurangnya pemahaman dampak kontribasi secara maksimal dan menyeluruh oleh setiap warga sekolah. Hal ini dapat mengakibatkan siswa melupakan peran mereka untuk berkontribusi terhadap mutu sekolah.

Disamping itu, kurangnya motivasi dari pihak di sekolah juga menjadi faktor penghambat dalam penanaman kesadaran mutu. Siswa sering kali tidak mendapatkan arahan yang memadai dalam memahami peran mereka sendiri, serta bagaimana cara berkontribusi dalam peningkatan mutu sekolah secara tepat. Selain itu, faktor-faktor eksternal seperti tekanan dari lingkungan sosial dan ekonomi juga dapatmempengaruhi keputusan siswa dalam perilaku budaya mutu. Terkadang, siswa merasa terpaksa memilihsikap yang berada di luar standar dan belum mencerminkan perilaku budaya sadar mutu yang seharusnya.

Dalam rangka mengatasi tantangan-tantangan ini, pendekatan holistik yang mengintegrasikan aspek teoridan praktik lapangan perlu diterapkan. Hal ini meliputi penyediaan informasi yang komprehensif tentang budaya mutu, peningkatan layanan bimbingan dan konseling di sekolah, serta dukungan terhadap siswa untuk mengeksplorasi keterlibatan kesadaran mutu pada mereka secara lebih mendalam.

2. METODE

Metode pelaksanaan pengabdian dalam konteks penanaman kesadaran budaya mutu siswa SMKN 8 Merangin mencakup beberapa tahapan yang didasarkan pada prinsip-prinsip psikologi perkembangan dan pendidikan. Tahapan ini dirancang untuk memfasilitasi proses pemahaman diri siswa serta penyediaan informasi yang memadai tentang budaya mutu.

Identifikasi Kebutuhan:

Tahapan ini penting untuk memahami secara mendalam permasalahan yang dihadapi oleh siswa, yang meliputi kurangnya pemahaman tentang budaya mutu serta keterbatasan akses informasi tentang budaya mutu. Identifikasi kebutuhan ini memungkinkan penyusunan strategi yang tepat untuk memenuhi kebutuhan tersebut.

Persiapan Materi:

Persiapan materi dilakukan dengan mempertimbangkan teori-teori budaya mutu. Materi yang disiapkan harus relevan dengan tujuan pendampingan, yaitu meningkatkan pemahaman siswa tentang diri mereka sendiri dan informasi tentang kesadaran budaya mutu yang tersedia.

Implementasi Kegiatan:

Pelaksanaan workshop, sesi konseling, dan sesi informasi dan diskusi harus memperhatikan prinsip- prinsip interaksi sosial dan pengembangan diri siswa. Penggunaan teknik komunikasi yang efektif dan suasana yang mendukung akan memfasilitasi siswa dalam mengeksplorasi dan mengungkapkan potensi mereka.

Evaluasi:

Evaluasi dilakukan untuk menilai efektivitas dari kegiatan pendampingan. Hal ini melibatkan analisis hasil identifikasi bakat dan minat siswa serta umpan balik dari siswa dan pihak sekolah. Evaluasi inipenting untuk menentukan keberhasilan dan kekurangan dari setiap tahapan pelaksanaan pengabdian.

Tindak Lanjut:

Setelah evaluasi, tindak lanjut dilakukan untuk memperbaiki dan memperkuat program pendampingan. Tindak lanjut ini mencakup pembinaan lanjutan kepada siswa yang membutuhkan, serta penguatan kerjasama dengan lembaga pendidikan lain untuk memastikan akses informasi yang lebih baik bagi siswa.

Dengan menerapkan teori-teori psikologi perkembangan dan pendidikan dalam metode pelaksanaan pengabdian, diharapkan penanaman kesadaran budaya mutusiswa SMKN 8 Merangin dapat berjalan secara efektif dan memberikan dampak yang positif bagi pengembangan diri siswa

3. HASIL

Kegiatan PPM yang mengusung tema ‘Strategi Penanaman Kesadaran Budaya Mutu pada Siswa SMKN 8 Merangin telah dilakukan dengan tahapan sebagai berikut:

1. Tahap Perencanaan.
   a. Koordinasi Tim dengan pihak sekolah SMK N 8 Merangin
   b. Persiapan materi budaya mutu
2. Tahap Pelaksanaan PPM
   a. Pembukaan oleh Kepala Sekolah SMK N 8 Merangin dengan Tim Pengabdian

      Selasa, 13 Agustus 2024 bertempat di SMK N 8 Merangin, tim pengabdian Program Studi Administrasi Pendidikan melakukan kunjungan dalam rangka memberikan pelatihan penanaman kesadaran budaya mutu pada siswa. Adapun kegiatan awal yaitu diadakannya pembukaan acara kegiatan yang dihadiri oleh Kepala Sekolah SMK N 8 Merangin, Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan, Ketua Prodi Administrasi

Pendidikan, serta tim tim dosen dari prodi Administrasi Pendidikan, serta diikuti oleh guru-guru dan siswa siswi SMK N 8 Merangin. Kepala sekolah SMK N 8 Merangin menyambut hangat kedatangan dan niat baik tim pengabdian untuk melakukan pelatihan kepada siswa-siswinya. Hal ini dikarenakan, kunjungan pengabdian ini merupakan kunjungan pertama kali yang dilaksanakan di sekolah terutama dalam rangka pengabdian pada masyarakat. Ketua tim pengabdian sekaligus ketua jurusan Ilmu Pendidikan juga turut memberikan sambutan terutama menjelaskan tujuan dilaksanakan pengabdian di sekolah SMK N 8 Merangin adalah salah satunya karena potensi siswa-siswi sebagai calon pemimpin masa depan, yang mana hal ini sejalan dengan pelatihan yang dilaksanakan.



Gambar 1. sesi foto bersama antara tim pengabdian dengan pihak sekolah

b. Perkenalan anggota tim

Seteleh sesi pembukaan selesai, maka diadakalah sesi perkenalan antara tim pengabdian dengan sasaran kegiatan. Tim pengabdian bejumlah 4 orang dengan diikuti oleh lebih kurang 20 siswa-siswi yang hadar mengikuti pelatihan. Kebanyakan latar belakang dari siswa-siswi tersebut adalah mereka yang aktif berorganisasi di sekolah.

c. Materi

Kegiatan selanjutnya yaitu pemberian materi budaya sadar mutu. Dalam penyampaian materi tim memberikan arahan sekaligus diskusi terkait apa itu mutu dan apa perbedaan antara mutu dan kesadaran mutu. Siswa-siswi SMK Negeri 8 Merangin, mengikuti pelatihan ini dengan sangat antusias, hal ini dibuktikan dengan aktifnya mereka dalam merespon setiap pertanyaan. Tak hanya itu, siswa-siswi juga terlibat dalam tanya jawab serta diskusi mengenai budaya mutu. Selain menyuguhkan materi, tim pengabdian juga memberikan beberapa cuplikan video pendek yang berkaitan

dengan tema yang dipilih, hal ini tentunya untuk mengurangi kejenuhan siswa-siswi dalam mengikuti pelatihan.



Gambar 2. Penyampaian materi oleh tim pengabdian

4. DISKUSI

Tak dapat dinafikan, mutu adalah jawaban atas pemenuhan keinginan Masyarakat dalam Pendidikan yang ditempuh oleh anak-anak mereka. Menurut Ulum dan Ismanto (2017), Mutu pendidikan/sekolah akan memberikan kepuasan kepada lulusan, orang, masyarakat, dunia usaha dan Pemerintah. Para pihak akan memperoleh jawaban positif atas harapannya di sekolah/lembaga pendidikan yang bersangkutan. Mutu yang dihasilkan lebih tinggi maka meningkatkan daya saing dalam kompetisi melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi atau menemukan pekerja /karier yang dicitakan.

Mutu perlu diwujudkan dengan menjadikannya sebagai budaya dan akan menjadi karakter sebuah organisasi, termasuk di sekolah. Menurut Aminah dan Widodo (2019), setiap organisasi memiliki keunikan tersendiri, keunikan tersebut dapat menjadi karakteristik keunggulan pada organisasi tersebut, di antara beberapa karakteristik dalam suatu organisasi adalah nilai-nilai primer yang dimiliki, jika nilai-nilai primer tersebut dapat dikemas dengan baik sebagai pedoman bertindak dan bekerja dalam organisasi, maka organisasi dapat menjadi budaya organisasi yang positif. Budaya tersebut menjadi acuan nilai dalam suatu organisasi dalam bertindak dan mengambil Keputusan yang starategis bagi organisasi, termasuk di sekolah.

Mutu seharusnya menjadi karakter, yang dihsailkan dari basis budaya akan menguat dalam oraganisasi. Menurut Sucitra dan Hariri (2022), Penguatan pendidikan karakter berbasis

budaya sekolah berfokus pada pembiasaan dan pembentukan budaya yang mengacu pada nilai-nilai utama karakter yang menjadi prioritas satuan pendidikan. Pembiasaan ini diintegrasikan dalam keseluruhan kegiatan di sekolah yang tercermin dari suasana dan budaya sekolah yang kondusif. Lebih lanjut dikatakan bahwa budaya sekolah merupakan suatu keyakinan atau kebiasaan-kebiasaan yang diterapkan oleh sekolah serta dipraktekkan oleh warga sekolah yang diyakini dapat meningkatkan mutu pendidikan untuk menghadapi berbagai problem dalam beradaptasi dengan lingkungan yang baru.

Sekolah yang unggul, rata-rata berbasis budaya mutu yang menjadi karakter setiap siswa dan seluruh warga sekolah. Inom Nasution dkk (2021) menegaskan bahwa Budaya sekolah merupakan faktor yang paling penting dalam membentuk siswa menjadi manusia yang penuh optimis, berani, tampil, berperilaku kooperatif, dan kecakapan personal dan akademik. Sekolah-sekolah yang memiliki keunggulan atau keberhasilan pendidikan tertentu biasanya dapat dilihat dari beberapa variabel yang mempengaruhinya seperti perolehan nilai dan kondisi fisik, akan tetapi kurang memperhatikan hal lain yang tidak tampak yang justru lebih berpengaruh terhadap kinerja indiviu dan organisasi itu sendiri yang mencakup nilai-nilai (values), keyakinan (beliefs), budaya, dan norma perilaku yang disebut sebagai the human side of organization (sisi/aspek manusia dan organisasi).

5. KESIMPULAN

Kesimpulannya, budaya mutu pada sekolah, perlu dan harus menjadi karakter pada setiap siswa. Dimulai dari pengenalan, pembiasaan, hingga menjadi internalisasi nilai-nilai yang diyakini oleh siswa untuk mencapai mutu yang ditargetkan. Dukungan dari pihak sekolah terutama pada jajaran kepemimpinan dan guru sangat diperluakn untuk mewujudkannya.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Terima kasih kepada pihak FKIP universitas Jambi yang telah menganggarkan dana dan menyalurkannya, hingga pengabdian Masyarakat ini dapat terlaksana dan berjalan sesuai harapan. Demikian pula kepada pihak-pihak lain yang turut berkontribusi, langsung maupun tidak langsung.

DAFTAR REFERENSI

Aminah, S., & Widodo, A. D. (2019). Membangun budaya mutu di madrasah unggul. *Evaluasi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 3*(1), 1-29. https://doi.org/10.32478/evaluasi.v3i1.199

Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage Publications.

Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (Eds.). (2018). *The Sage handbook of qualitative research*. Sage Publications.

Erikson, E. H. (1968). *Identity, youth, and crisis*. WW Norton & Company.

Hidayati, R. (2015). Layanan informasi karir membantu peserta didik dalam meningkatkan pemahaman karir. *Jurnal Konseling GUSJIGANG, 1*(1).

Holland, J. L. (2017). *Making vocational choices: A theory of vocational personalities and work environments*. Psychology Press.

Nasution, I., et al. (2021). Pola pengembangan budaya mutu pendidikan dan dampak dalam peningkatan satuan mutu pendidikan. *Jurnal Pendidikan Tambusai, 5*(3), 11160-11162.

Sucitra, D. A., & Hariri, H. (2022). Pengaruh budaya sekolah terhadap karakter peserta didik di sekolah dasar. *Jurnal Manajemen Mutu Pendidikan, 9*(1), 18-25.

Suhendar, T. (2013). Budaya mutu sekolah.

Ulum, M., & Ismanto, B. (2017). Strategi peningkatan mutu sekolah menengah kejuruan pasca penerapan sistem manajemen mutu ISO 9001:2008. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial, 27*(1), 69-91.

Weiss, H. B., & Pasley, J. D. (2020). *Reading, writing, and resilience: Literacy strategies for urban youth*. Teachers College Press.

Wibowo, A. (2013). *Akuntabilitas pendidikan: Upaya meningkatkan mutu citra sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.